

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu media komunikasi massa yang sampai saat ini masih memegang peranan besar di kehidupan masyarakat adalah televisi. Meskipun mendapatkan tekanan yang cukup besar dari media komunikasi massa lain, namun dengan keberadaan televisi yang merata di seluruh tempat di dunia, ini membuktikan bahwa keberadaannya berperan cukup penting dalam kehidupan manusia. Televisi saat ini telah mampu mengungguli keberadaan media massa lain karena kelebihanannya yakni sebagai media massa *audio visual* yang mampu menghadirkan sajian berupa gambar hidup dan suara yang mampu menarik minat penonton. Sebagai salah satu medium komunikasi massa, fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk.

Fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, yang menyatakan bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi (Ardianto, Komala, Karlinah 2009, hlm.137).

Pada era globalisasi yang sangat pesat ini berdampak terhadap meningkatnya persaingan para pelaku usaha yang bergerak di industri pertelevisian. Kini, setiap stasiun televisi bersaing dalam menggunakan peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih untuk menghasilkan kualitas siaran yang baik. Selain dari aspek peralatan teknologi, persaingan pun terjadi pada konsep program acara pertelevisian. Pada industri televisi, *rating* (penilaian) sering dijadikan alat ukur untuk menentukan kepopuleran sebuah program acara televisi. Secara tidak langsung, *rating* TV bisa menggambarkan minat pemirsa untuk menonton program acara TV tertentu (Kuswandi 2008, hlm.117). Perolehan *rating* suatu stasiun televisi menggambarkan seberapa banyak program acara yang ditayangkan oleh suatu stasiun televisi lebih sering di tonton oleh pemirsa

jika dibandingkan dengan program acara dan stasiun televisi lain. Dengan adanya persaingan tersebut, beberapa stasiun televisi mengadopsi program acara dari stasiun televisi lain yang telah mengglobal. Ada beberapa stasiun televisi yang membeli hak siar program acara yang diminati oleh masyarakat secara global seperti acara olahraga internasional, pencarian bakat (*Talent Search*), berita, *reality show*, drama, maupun acara lainnya.

Pada awal tahun dua ribu, program acara televisi didominasi oleh beragam acara ajang pencarian bakat (*Talent Search*). Program acara pencarian bakat ini merupakan adaptasi dari negara lain seperti Amerika, Meksiko, dan Inggris. Fenomena ajang pencarian bakat di Indonesia dimulai oleh stasiun televisi Indosiar sebagai pencetus ajang pencarian bakat di Indonesia dengan mengusung program Akademi Fantasi Indosiar (AFI) yang telah sukses di siarkan pada tahun 2005.

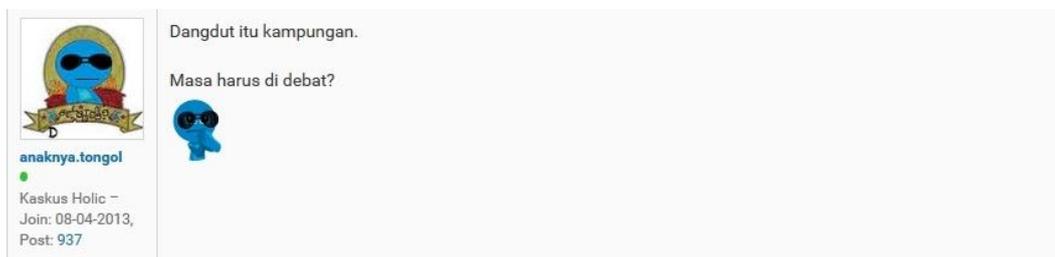
Ajang pencarian bakat dan rating televisi memiliki keterkaitan yang erat, sehingga menarik beberapa stasiun televisi di Indonesia untuk membuat program acara serupa. Beberapa program pencarian bakat yang pernah mengudara di stasiun televisi Indonesia, antara lain; Akademi Fantasi Indosiar (Indosiar), *Indonesian Idol* (RCTI), Kontes Dangdut Indonesia (TPI/MNC), *Idola Cilik* (RCTI), *Mama Mia* (Indosiar), *X Factor* (RCTI), *The Voice* (Indosiar), *Indonesia Got Talent* (Indosiar), *Stand Up Comedy* (Kompas TV, Metro TV, Indosiar), *Nez Academy* (NET TV), *Indonesia Mencari Bakat* (Trans TV), *Master Chef* (RCTI), *Hells Kitchen* (SCTV), *Miss Celebrity* (SCTV), *D'Academy* (Indosiar) dan lain – lain.

Acara ajang pencarian bakat di televisi memang terbukti sangat efektif untuk meningkatkan rating sebuah program acara. Pada beberapa program pencarian bakat yang telah mengudara di Indonesia, dari mulai ajang pencarian bakat memasak, menyanyi, menari, *acting*, hingga membaca atau menghafal alqur-an pernah disiarkan di Indonesia. Sekian banyak program pencarian bakat, program acara yang bertemakan musik selalu menjadi sorotan di kalangan masyarakat. Musik memang dapat menyalurkan dan mengekspresikan emosi seseorang. Berbagai macam ajang pencarian bakat di Indonesia, di dominasi oleh ajang pencarian bakat menyanyi baik beraliran pop, *jazz*, *rock* maupun dangdut, misalnya *Indonesian Idol*, *D'Academy*, *The*

Voice, dan KDI. Dangdut sendiri merupakan aliran musik yang tidak jarang dipandang sebelah mata, bagaimana tidak, bila melihat fenomena orkes atau pementasan musik dangdut, para penyanyinya menggunakan pakaian yang tak jarang mencolok, selain mencolok pakaiannya pun minim, dan *makeup* tebal. Aksi panggung para penyanyinya juga sering menuai kontroversi dengan beragam goyangan yang diciptakan yang sarat akan pornografi. Karena itulah, muncul kontra akan musik dangdut. Beberapa masyarakat yang telah peneliti wawancara, mengungkapkan bahwa musik dangdut itu asik, namun mereka tidak menyukai gaya penyanyinya yang seronok dan kampungan .

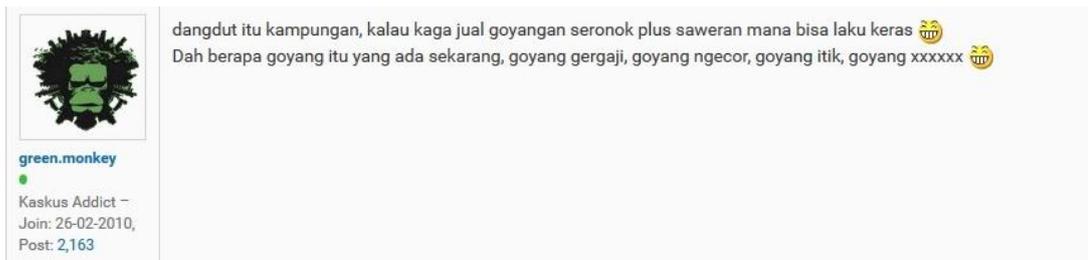
Menurut pengamat musik Dr.Citra Aryandari, M.A mengungkapkan bahwa “pengecapan musik dangdut sebagai musik yang kampungan, itu hanyalah soal persepsi yang kebetulan memang dangdut dekat dengan masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah, namun apabila dilihat dari kacamata performa dan pertunjukan dangdut juga banyak yang dikelola secara professional dan jauh dari kata kampungan”. Meskipun dipandang sebelah mata, namun fenomena musik dangdut yang dijuluki “*Dangdut is the music of my country*” kini telah merebak diberbagai kalangan masyarakat Indonesia baik anak muda, orang dewasa bahkan anak- anak pun kini telah menyukai aliran musik ini. Namun, berbagai macam persepsi pun selalu hadir di kalangan masyarakat, baik pro maupun kontra. Dibawah ini merupakan contoh netizen yang kontra akan keberadaan musikdangdut :

Gambar 1.1



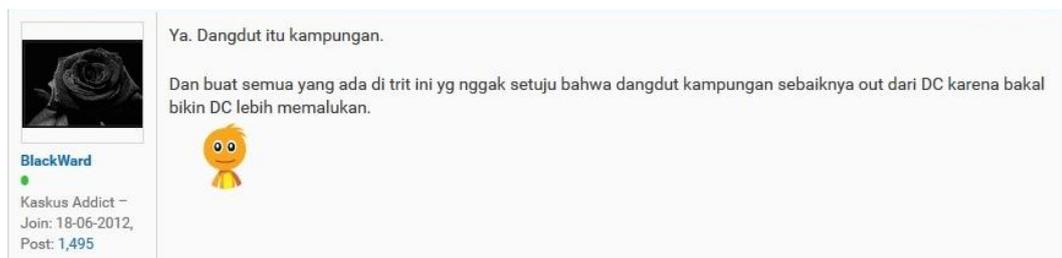
(sumber: <http://www.kaskus.co.id/thread/5191ec481dd719970e000004/free-apakah-dangdut-kampungan/3>)

Gambar 1.2



(sumber:<http://www.kaskus.co.id/thread/5191ec481dd719970e000004/free-apakah-dangdut-kampungan/2>)

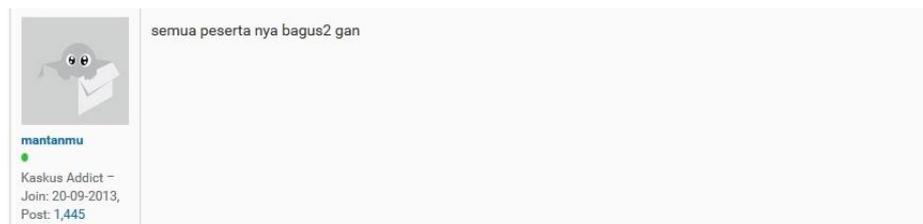
Gambar 1.3



(sumber:<http://www.kaskus.co.id/thread/5191ec481dd719970e000004/free-apakah-dangdut-kampungan/2>)

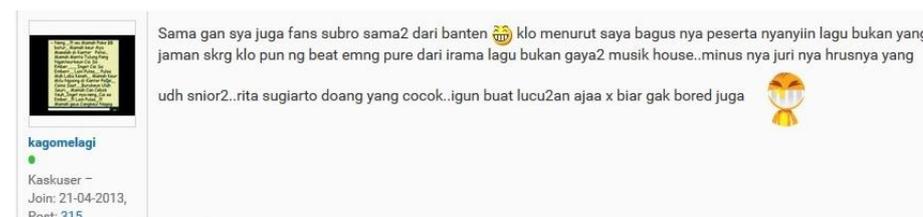
Meskipun musik dangdut mengalami benturan yang keras dengan keberadaannya yang dinilai tidak modern dan kampungan dimata masyarakat, namun beberapa contoh dibawah ini menunjukkan persepsi positif akan musik dangdut

Gambar 1.4



(sumber:<http://www.kaskus.co.id/thread/53512e28a2cb17ca028b486c>)

Gambar 1.5



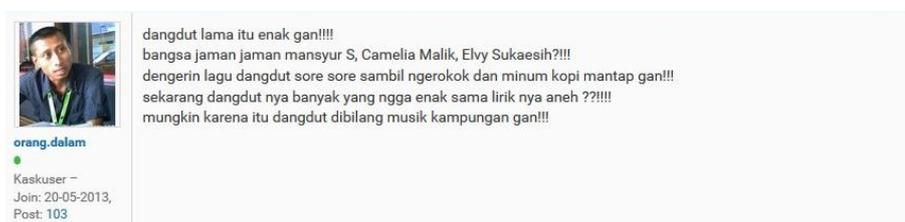
(sumber:<http://www.kaskus.co.id/thread/53512e28a2cb17ca028b486c>)

Gambar 1.6



(sumber: <http://www.kaskus.co.id/thread/53512e28a2cb17ca028b486c/pengaruh-besar-dangdut-academy/2>)

Gambar 1.6



(sumber: <http://www.kaskus.co.id/thread/5191ec481dd719970e000004/free-apakah-dangdut-kampungan/6>)

Mengamati pro dan kontra yang timbul di masyarakat, peneliti tertarik pada salah satu tayangan Pencarian bakat menyanyi yang hadir di Indosiar dengan tajuk D'Academy . Tayangan ini dianggap menarik karena memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan tayangan pencarian bakat lainnya. Salah satu keistimewaan yakni terletak pada durasi dan tayangan, D'Academy hadir lima jam setiap harinya dimulai pada pukul 18.30 – 23.30 WIB. Dipandu oleh host Rina Nose, Ramzi, Gilang Dirga, Irfan Hakim dan Andhika Pratama dan diisi oleh juri-juri yang berpengalaman di belantera musik dangdut seperti Iis Dahlia, Hetty Koes Endang, Rita Sugiarto dan Inul Daratista .

Hal kedua yang membuat peneliti tertarik dengan tayangan ini adalah juri-juri yang hadir dalam acara ini. Apabila acara pencarian bakat lain melibatkan satu group juri saja, dalam acara ini memiliki tiga kategori penilaian yakni oleh juri- juri dari Indonesia, juri tamu dan komentator. Komentator memiliki perbedaan dengan juri. Komentator hanyalah mengomentari tentang penampilan peserta diatas panggung namun tidak

memberikan penilaian , komentator dalam acara ini adalah Soimah, Ivan Gunawan dan Nazar . Sedangkan penilaian diberikan oleh para juri . Selain juri – juri dari kancah musik dangdut Indonesia, D’Academy juga menghadirkan para juri tamu, juri tamu adalah para juri yang didatangkan dari negara-negara tetangga untuk melakukan penilaian kepada peserta , juri tamu dalam acara ini adalah Fakhrur Razi, Erie Suzan, Elvy Sukaesih, Mas idayu, dan Rosalina Musa. Beberapa juri tersebut, terdapat satu juri yang mengkomentari tentang penampilan peserta, juri ini akan mengkometari seputar pakaian yang dikenakan, gaya rambut dan juga *make up*.

Hal lain yang membuat tayangan ini menarik adalah terdapatnya “Konser Sosial Media Darling” . Konser ini merupakan konser penghargaan untuk para juri, komentator, pembawa acara, dan peserta. Masing-masing nominasi berhak mendapatkan dukungan dari masing-masing pendukung (*fans*) mereka melalui sosial media. Para nominasi peserta diambil dari 15 besar, dan pemenangnya akan mendapatkan piala dan uang tunai. Konser ini mulai diselenggarakan pada saat musim kedua sampai sekarang.

Alasan lain yang membuat tayangan ini menarik adalah durasi dan frekuensi penayangannya, yaitu 7 hari dalam seminggu dengan durasi 5 jam penayangan setiap harinya. Jumlah tersebut tergolong besar untuk penayangan pencarian bakat di televisi jika dibandingkan dengan tayangan pencarian bakat di stasiun televisi lain yang mayoritas berdurasi 3 jam dan hanya tayang di akhir pekan.

Kemampuan acara ini bertahan sejak awal ditayangkan pada tanggal 3 Februari 2014 hingga saat ini juga merupakan indikasi bahwa program ini memiliki cukup banyak pemirsa setia. Selain itu tayangan D’Academy rupanya menjadi satu-satunya tayangan pencarian bakat bertajuk musik dangdut di Indonesia untuk saat ini. Hal ini terbukti bila kita perhatikan di stasiun televisi lain mengangkat aliran musik lain seperti jazz, rock, pop dan lain lain. Dengan lahirnya D’Academy , ini merupakan suatu bukti nyata upaya stasiun televisi Indosiar dalam membentuk persepsi baik atas musik Dangdut di mata masyarakat Indonesia.

Fenomena D’Academy ini sejalan dengan teori kultivasi yang mengasumsikan bahwa terpaan media yang terus-menerus akan memberikan

gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya .

“Cultivation theory was developed to explain the effects of television viewing on people’s perceptions, attitudes, and values.” (Vivian, 1997 : 364)

Yang artinya adalah teori kultivasi dibangun untuk menjelaskan efek dari televisi yang mempengaruhi persepsi, sikap dan nilai.

Menurut teori kultivasi yang di ungkapkan oleh Gebner, televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat di tentukan oleh televisi (Nurudin, 2007: 167). Penonton dibagi menjadi dua jenis yakni penonton berat dan penonton ringan , seperti yang dikatakan oleh Gerbner dalam Severin Tankard (2014, hlm.268), yakni ;

The average viewer watches television four hours a day. The heavy viewer watches even more. The Gerbner team argues that for heavy viewers, television virtually monopolizes and subsumes other sources of information, ideas, and consciousness. The effect of all this exposure to the same messages produces what these researches call cultivation, or the teaching of a common worldview, common roles and common values.

Rata rata penonton menonton televisi selama empat jam sehari. Penonton berat menonton lebih . Tim Gerbner berpendapat bahwa penonton berat, televisi sebenarnya memonopoli dan menggolongkan sumber lain atas informasi, ide dan kesadaran. Efek dari semua terpaan ini untuk menghasilkan pesan yang sama dengan penelitian yang di sebut kultivasi, atau mengajarkan pandangan dunia secara umum, aturan, dan nilai.

Gerbner juga menambahkan bahwa :

The amount of exposure to television greatly impacted the strength of cultivation (banyaknya terpaan televisi secara kuat mempengaruhi kekuatan kultivasi) (Gerbner et al, 1980: 14)

Dari teori kultivasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa televisi menanamkan sikap dan persepsi di setiap individu, yang kemudian oleh media massa disebarkan dan diyakini pecandunya sehingga bagi pecandu berat televisi akan memiliki kecenderungan sikap dan persepsi yang sama satu sama lain.

Sedangkan Ardianto dan Erdinaya menambahkan pandangan Gerbner mengenai terpaan media massa bahwa terpaan media (*media exposure*) berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan baik jenis frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. Frekuensi penggunaan media dalam mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari menggunakan media dalam satu minggu, berapa kali seminggu menggunakan media dalam kurun waktu satu bulan (untuk program mingguan) serta berapa kali sebulan menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan). Untuk pengukuran variabel durasi penggunaan media, menghitung berapa lama audien bergabung dalam media tertentu (berapa jam sehari) dan berapa lama audien mengikuti program (Ardianto dan Erdinaya 2009, hlm.164).

Berangkat dari teori Kultivasi, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat penayangan program D'Academy dapat mengubah persepsi khalayak tentang musik dangdut melalui media televisi.

Tingkat penayangan D'Academy sangatlah tinggi, yakni 5 jam perhari. Dalam penelitian ini peneliti membatasi bahwa durasi penonton berat (*Heavy viewer*) adalah penonton yang menonton tayangan D'Academy lebih dari 4 jam sehari, sedangkan untuk penonton ringan di bawah 3 jam sehari. Dan frekuensi menonton tayangan program D'Academy untuk penonton berat yakni 4 hari atau lebih dalam seminggu sedangkan penonton ringan menonton kurang dari 4 hari dalam seminggu.

Terkait dengan hal tersebut diatas, penelitian ini pada akhirnya akan coba mengungkapkan bagaimana tayangan D'Academy mengubah persepsi masyarakat atas music dangdut di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Terpaan Tayangan D'Academy terhadap Persepsi Masyarakat atas Musik Dangdut di Indonesia”**.

1.2 Batasan Masalah

Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Terdapat Pengaruh antara Terpaan Tayangan D'Academy terhadap Persepsi Masyarakat atas Musik Dangdut di Indonesia”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran terpaan tayangan D'Academy di kalangan masyarakat RW.03 Kampung Saradan ?
2. Bagaimana gambaran persepsi masyarakat RW.03 Kampung Saradan akan musik dangdut di Indonesia?
3. Adakah pengaruh antara terpaan tayangan D'Academy terhadap persepsi masyarakat akan musik dangdut di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran terpaan tayangan D'Academy di kalangan masyarakat RW.03 Kampung Saradan Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana gambaran persepsi masyarakat RW.03 kampung Saradan akan musik dangdut di Indonesia
3. Untuk menganalisis hubungan antara frekuensi menonton tayangan D'Academy dengan persepsi masyarakat atas musik dangdut di Indonesia

1.5. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi bidang kajian ilmu komunikasi khususnya ilmu hubungan masyarakat yang berkaitan dengan pengaruh terpaan media sebagai pembentuk persepsi dimasyarakat dan juga menjadi referensi bagi penelitian sejenis dimana yang akan datang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, pengetahuan, dan wawasan bagi pembaca. Selain itu, juga sebagai landasan atau pijakan untuk penelitian berikutnya.

2. Aspek Kebijakan

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Indosiar dalam menemukan inovasi dalam menyuguhkan program acara .
- b. Bagi PT. Indosiar Visual Mandiri untuk mampu mempertahankan *brand image* tentang dangdut yang melekat dibenak masyarakat.

3. Aspek Praktik

- a. Kegunaan untuk PT.Indosiar Visual Mandiri agar dapat melihat bagaimana kesuksesan program acaranya dapat mempengaruhi persepsi masyarakat akan music dangdut.
- b. Bagi akademisi, sebagai bahan kajian atau referensi dalam melakukan penelitian penelitian terkait bagaimana terpaan dapat mempengaruhi persepsi manusia.

4. Aspek Isu dan Aksi Sosial

Memfaatkan isu sosial yang berkembang di masyarakat akan program acara D'Academy untuk melihat persepsi masyarakat terkait program acara tersebut.

1.6 Struktur Organisasi

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam lima bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara sistematis sebagai berikut:

1. BAB I :

Pada bab satu ini adalah uraian tentang pendahuluan, pada bab ini terdiri dari atas enam sub bab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II :

Pada bab dua ini adalah kajian pustaka, yang terdiri dari atas tiga sub bab antara lain: landasan konseptual yang memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III :

Pada bab tiga ini adalah metode penelitian, terdiri atas enam sub bab antara lain: desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

4. BAB IV :

Pada bab empat ini adalah temuan dan pembahasan yang memuat dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V:

Pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.